

# I KOMANG DIKI PUTRA SENTANA 43 ARTIKEL

*by Admin Turnitin*

---

**Submission date:** 22-Jan-2022 12:09PM (UTC+0900)

**Submission ID:** 1745788944

**File name:** I\_KOMANG\_DIKI\_PUTRA\_SENTANA\_43\_ARTIKEL.doc (9.6M)

**Word count:** 3038

**Character count:** 18359

## Karya Komposisi Petegak Kreasi Jegog “Ngakit”

Komang Diki Putra Sentana<sup>1</sup>, Ni Wayan Masyuni Sujyanthi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah Denpasar  
[masyuni21@gmail.com](mailto:masyuni21@gmail.com)

Received: tanggal	Revised: tanggal	Accepted: tanggal	Terbit: tanggal
-------------------	------------------	-------------------	-----------------

**Abstract :** Many musical work of art, especially karawitan music have been born from the creative ideas of very broad and a diverse artists. The idea of work can come from natural phenomena, life phenomena, and musical phenomena. If seen from the idea of the work, there have been many work that were triggered by natural phenomena and phenomena of life, this is certainly more in number than work that are triggered or made based on musical phenomena, even though the musical techniques are definitely contained therein. A work that aims to focus on the musical phenomena itself. The method used in creating this work is the method created by I Wayan Beratha. This method of creation is very significant because the processes in it are very easy to implement. This work will be realized using media Gamelan Jegog and the medium contained in it are musical technique known as Kotekan and Jegog's own unique technique known as Nyelangkit which is then processed in such a way as to produce a new musical pattern which I call Ngakit.

**Keywords :** Jegog, Kotekan, Nyelangkit, Ngakit.

**Abstrak :** Karya seni musik khususnya musik karawitan telah banyak lahir dari ide – ide kreatif seniman yang sangat luas dan beraneka ragam. Ide dari sebuah karya bisa berasal dari fenomena alam, fenomena kehidupan, dan fenomena musikal. Jika dilihat dari ide karya tersebut telah banyak lahir karya yang dipicu dari fenomena alam dan fenomena kehidupan, hal tersebut tentu lebih banyak jumlahnya dari karya yang dipicu atau dibuat berdasarkan fenomena musikal padahal teknik – teknik musikal tersebut sudah pasti terkandung didalamnya. Kejadian tersebut kemudian memicu untuk menciptakan sebuah karya yang bertujuan untuk menitik fokuskan pada fenomena musikal itu sendiri. Metode yang digunakan dalam menciptakan karya ini adalah metode yang diciptakan oleh I Wayan Beratha, metode penciptaan ini saya rasa sangat signifikan karena proses – proses yang ada di dalamnya sangat mudah diterapkan. Karya ini akan direalisasikan dengan menggunakan media Gamelan Jegog dan medium yang terkandung di dalamnya adalah teknik musikal yang dikenal dengan nama Kotekan dan teknik khas dari Jegog sendiri yang dikenal dengan nama Nyelangkit yang kemudian diolah sedemikian rupa hingga menghasilkan pola musikal baru yang saya sebut dengan Ngakit.

**Kata Kunci :** Jegog, Kotekan, Nyelangkit, Ngakit.

## PENDAHULUAN

Setiap karya seni yang lahir dari kreatifitas seniman sudah pasti melalui proses perhitungan yang mendalam. Seniman yang akan membuat sebuah karya akan mengamati sebuah objek dimana objek tersebut dapat dimediumisasi menjadi suatu hasil karya seni yang menggambarkan objek itu sendiri. Objek yang diamati kemudian dapat menghasilkan ide gagasan, ide itu sendiri bisa berasal dari fenomena alam, fenomena kehidupan, dan lain – lain kembali ke individu seniman itu sendiri. Memilih fenomena – fenomena tersebut diatas sudah menjadi hal yang lumrah di dalam ruang lingkup seorang seniman, selain fenomena alam dan fenomena kehidupan, beberapa seniman khususnya seniman musik justru terkadang menggunakan fenomena musik itu sendiri untuk dijadikan karya. Fenomena musik yang saya maksud disini adalah suatu unsur atau bahan yang biasanya digunakan dalam menyusun suatu karya musik kemudian digunakan sebagai ide, gagasan atau lebih tepatnya seniman tersebut justru menggunakan bagian dalam musik sebagai titik fokus dalam berkarya. Seperti contoh sebuah karya yang dibuat oleh Johan Sbastian Bach yang berjudul *Cannon* dengan menggunakan teori musik yang disebut dengan teori *cannon*, hal ini dapat membuktikan bahwa karya tersebut menggunakan fenomena musical untuk membuat suatu karya musik yang tidak lagi menggunakan fenomena alam dan atau fenomena kehidupan. Melihat fenomena tersebut, penulis terpacu untuk membuat karya yang menggunakan ide dari suatu unsur musik atau tehnik memainkan alat musik yang kemudian menghasilkan suatu karya dengan memiliki kebaharuan dan originalitas atau dapat dikatakan karya tersebut memiliki suatu keunikan yang belum ada dalam karya – karya komposisi musik sebelumnya, namun dalam membuat karya komposisi musik seperti yang penulis jelaskan diatas tentunya harus mengamati atau mendengarkan karya musik yang telah ada, dari sekian banyak komposisi petegak yang ada di dalam ensambel gamelan jegog hampir semuanya menggunakan tehnik ngotek dan tehnik nyelangkit tersebut.

Berdasarkan sepengetahuan penulis hanya terdapat satu karya yang menggunakan salah satu tehnik tersebut sebagai ide karya yaitu tabuh petegak beberoan yang merupakan sebutan lain dari tehnik nyelangkit. Di dalam karya tersebut memang banyak menggunakan tehnik nyelangkit, namun kembali lagi kepada pernyataan penulis diawal bahwasanya karya petegak lainnya pun menggunakan tehnik yang sama. Berdasarkan permasalahan dari fenomena musikal diatas maka penulis akan menjawab permasalahan tersebut dengan menciptakan karya yang selain menggunakan tehnik nyelangkit juga dapat menghasilkan suatu keunikan untuk perkembangan karya di dalam dunia musik. Dengan menggunakan perhitungan yang sistematis tentu karya yang akan dihasilkan dapat menggambarkan judul sekaligus menjawab permasalahan diatas, untuk kemudian mendukung arah karya menjadi lebih tepat sehingga penulis menambahkan ornamen kreasi ke dalam gendre musik yang penulis ciptakan sehingga menjadi tabuh petegak kreasi. Tabuh petegak

merupakan tabuh yang bersifat sangat klasik dan mentradisi di dalam jegog, tradisi dapat dikatakan sebagai kebiasaan yang dilakukan sejak lama dan terus menerus (Sudirana, 2019), sedangkan tabuh kreasi sudah mendapat sentuhan – sentuhan perkembangan sehingga dapat dikatakan pula tabuh petegak kreasi merupakan sebuah komposisi gending yang memiliki unsur tabuh petegak juga sekaligus memiliki pengembangan, atau tidak murni tabuh petegak dan juga tidak murni tabuh kreasi.

Berdasarkan beberapa pengalaman dalam memainkan instrumen gamelan jegog, penulis menemukan hal unik yang merangsang penulis untuk menjadikannya sebuah karya komposisi tabuh petegak jegog yang memberikan perhatian penuh terhadap hal unik tersebut. Seperti yang telah penulis jelaskan diatas, dapat diketahui bahwa penulis akan mengangkat sebuah tehnik memainkan instrumen gamelan baik itu tehnik yang hanya ada di dalam permainan instrument jegog maupun tehnik yang digunakan pada ensambel gamelan lainnya yaitu tehnik “nyelangkit” dan “kotekan”. Kotekan berasal dari kata “kotek” yang berarti menjolok atau memukul dengan galah, sedangkan akhiran “an” yang mengikuti menyatakan hasil perbuatan yang disebut pada bentuk dasar. Tidak berbeda dengan ubit – ubitan, istilah kotekan juga digunakan untuk menyebutkan sistem permainan gamelan bali dengan sistem polos sangsih (Bandem, 1987) (Suweca, 2007). Kata kotekan di Kabupaten Jembrana juga bisa disebut dengan “ngotek”, ketika di dalam memainkan gamelan bali dan menyebut kata “ngotek” dapat mengindikasikan bahwa dalam permainan melodinya merupakan rangkaian yang saling melengkapi antara polos dan sangsih.

Nyelangkit dalam memainkan instrument gamelan jegog merupakan tehnik permainan melodi yang hampir menyerupai tehnik ubit – ubitan atau kotekan hanya saja jika didalam kotekan memerlukan dua jalinan melodi yang digabungkan namun pada tehnik “nyelangkit” hanya dimainkan oleh satu orang. Jika tidak didengarkan secara seksama maka tehnik permainan nyelangkit ini akan terdengar seperti dua instrument yang melakukan tehnik pukulan ngotek, terlebih lagi apabila penikmat baru pertama mendengarkan komposisi musik jegog. Tehnik nyelangkit ini hanya ada dalam permainan instrument di dalam ensambel gamelan jegog lebih tepatnya instrument kancil dan suir. Hal tersebut dikarenakan dalam memainkan instrument gamelan jegog menggunakan dua panggul sehingga memungkinkan untuk melakukan dua jalinan melodi secara bersamaan. Ketika kita berbicara masalah penggunaan panggul dalam permainan instrument gamelan bali tentu saja selain ensambel gamelan jegog masih banyak ensambel gamelan lainnya yang menggunakan dua panggul tetapi hanya ensambel gamelan jegog yang menggunakan tehnik nyelangkit tersebut, hal itu kemudian menjadi menarik untuk saya jadikan ide karya.

Karya komposisi petegak yang penulis ciptakan berjudul “Ngakit”. Dalam bahasa Bali ngakit berarti merakit atau menggabungkan beberapa elemen menjadi satu kesatuan. Di Kabupaten Jembrana terdapat kata a-akit

yang berarti sepasang, kata tersebut sering digunakan untuk menyebutkan sepasang kerbau untuk melakukan aktifitas budaya Mekepong ( kompetisi balap kerbau ) dan sepasang sapi untuk membajak sawah. Jadi kata “ngakit” ini kemudian kebalik lagi kepada tehnik ngotek dan nyelangkit yang merupakan rakitan dari dua jalinan melodi yang menjadi satu untuk memperkaya jalinan – jalinan melodi atau interlocking figuration. Ide diatas juga berangkat dari sebuah sistem keseimbangan hidup manusia dalam dimensi dua yaitu, percaya terhadap adanya dua kekuatan yang dasyat seperti baik buruk, siang dan malam, laki dan perempuan, kaja dan kelod, sekala dan niskala, dan lain – lainnya (Bandem, 1986) , hal ini kemudian saya kaitkan dengan sistem permainan gamelan bali yang disebut kotekan seperti yang telah dijelaskan diatas yang juga merupakan perpaduan dari dua jenis pukulan yang berbeda namun menjadi suatu kesatuan yang saling mengisi. Kata “ Ngakit “ dalam judul karya yang akan saya buat ini merupakan penggabungan dari kata “ ngotek “ dan “ nyelangkit “. Dengan menggabungkan kedua kata tersebut menjadi Ngakit kemudian akan mengarah kepada konsep karya dimana yang menjadi tujuan utama dari karya yang akan saya buat ini adalah membuat sebuah jalinan melodi yang memainkan tehnik ngotek dan nyelangkit secara bersamaan. Kotekan adalah salah satu identitas budaya gamelan Bali (I Wayan Dibia, 2017). Tehnik kotekan tersebut di dalam komposisi jegog klasik tidak pernah luput keberadaannya. Sedangkan ubit – ubitan dimaksudkan sebagai tehnik permainan yang dihasilkan dari perpaduan sistem on beat ( polos ) dan of beat ( sangsih ). Perpaduan antara pukulan polos dan sangsih ini disebut dengan ubit – ubitan (Bandem, 1993). Kedua tehnik tersebut berkaitan satu sama lain khususnya dalam karya komposisi jegog klasik maupun kreasi. Memilih fenomena musik dalam membuat karya music saya kira akan membuat saya lebih fokus dalam mewujudkannya.

#### **METODE PENCIPTAAN**

Sebuah metode penciptaan menjadi sangat penting dalam menciptakan suatu karya seni, karena dalam pengaplikasiannya metode penciptaan itu sendiri layaknya jalan atau peta arah menuju suatu tujuan, maka dari itu setiap jalan yang kita lewati akan memberikan kesan tersendiri yang akan mempengaruhi karya, dalam kata lain semua jalan tersebut memang harus dilalui satu per satu karena jika satu jalan atau proses saja di tinggalkan maka karya tersebut tidak akan sempurna. Dalam menciptakan karya Ngakit ini pun menggunakan metode penciptaan yang dibuat oleh I Wayan Beratha yaitu 1) *Nguping*, 2) *Menahin*, 3) *Ngalusin*, (Senen,2002:45) Serta I Ketut Gede Asnawa seorang komposer handal karawitan Bali yang merupakan murid dari I Wayan Beratha menambahkan proses *Ngungkab Rasa* (Kariasa & Putra, 2021). Adapun proses penciptaan yang dituangkan dalam karya ini adalah sebagai berikut : 1). Nguping adalah tahapan yang melibatkan pendengaran baik itu mendengarkan refrensi karya maupun penuangan karya. Pada tahap

penuangan lagu/gending, nguping merupakan sebuah tata cara penuangan melodi atau ritme dengan memberikan contoh dan didengar oleh pemain kemudian dipraktikkan dalam cara kerja musik; 2). Menahin dalam bahasa Bali berarti memperbaiki. Pada proses menahin ini penulis melakukan perbaikan pada keseluruhan ini dari karya tersebut. Selain memperbaiki pola – pola melodi dan ritme pada tahapan menahin juga dilakukan revisi mengenai struktur komposisi dari pandangan yang lebih luas, sehingga kesatuan karya music terbangun dengan alur yang sesuai dengan konsep garapan musik. Pada tahap menahin juga dilakukan pemotongan atau penambahan struktur lagu/gending sesuai dengan kebutuhan kompositoris; 3). Ngalusin adalah tahap merumuskan hal – hal detail dalam penciptaan karya karawitan. Ngalusin berarti menghaluskan atau menjadikan halus, memberikan nafas pada gending dan hal – hal lain yang bersangkutan dengan kebersihan hasil karya. Penjiwaan pada lagu/gending juga dilakukan dalam proses ngalusin; 4). Ngungkab rasa adalah tahapan memberikan penekanan – penekanan tehnik untuk membangkitkan rasa dari bentuk – bentuk kongkrit yang masih terasa kaku. Menitik beratkan pada perbaduan antara pemahaman dan hayatan. Struktur dan formulasi yang telah dipahami kemudian dihayati untuk menghadirkan inti – inti gagasan yang disematkan pada tiap bagian lagu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gamelan Jegog merupakan merupakan jenis gamelan berlaras pelog empat nada (Interior et al., n.d.) dan juga merupakan salah satu ensambel gamelan yang ada di Kabupaten Jembrana sekaligus menjadi kearifan lokal yang menjadi ciri khas Kabupaten Jembrana dalam bidang seni karawitan. Menurut buku Gong Antropologi Pempin yang dibuat oleh I Wayan Rai S. pada tahun 2001 menjelaskan bahwa Gamelan Jegog merupakan salah satu perangkat gamelan bali yang bilah bilahnya terbuat dari bambu, tiap - tiap tunggah instrument yang membangun perangkat Jegog terdiri dari delapan bilah tergantung sedemikian rupa pada pelawahnya (Wayan RaiS, 2001). Jika dilihat dari laras, Gamelan Jegog dikatakan berlaras pelog empat nada yang terdiri dari ndong, ndung, ndaing, dan ndaing, namun belakangan ini kembali lagi dibahas bahwa sanya laras pada Gamelan Jegog memiliki laras tersendiri yaitu laras Jegog (Sugiarta, 2015). Menurut I Gede Arya Sugiarta dalam bukunya yang berjudul Lekesan Fenomena Ser Musik Bali menjelaskan bahwa Gamelan Jegog dalam jenis instrumennya terdiri dari enam instrument yaitu, barangan, kancilan, suir, celuluk, undir, dan jegogan, keseluruhan instrument jegog merupakan instrument perkusi atau alat music yang dimainkan dengan cara di pukul. Kesatuan perangkat Gamelan Jegog diorganisasikan dalam sebuah struktur fungsi yang sistematis untuk melahirkan suara musik. Tiga instrument barangan di depan satu berfungsi sebagai pemberi komando dan dua instrument lainnya berfungsi untuk memperkaya jalinan jalinan melodi atau *interlocking figuration*. Sementara

itu tiga instrumen kancil dan tiga instrument suir juga berfungsi untuk memperkaya jalinan jalinan melodi dengan oktaf yang lebih tinggi dan dominan menggunakan tehnik pukulan ubit - ubitan. Sementara itu instrument celuluk atau kuntung, undir dan jegogan berfungsi untuk memainkan melodi pokok untuk memberikan tekanan atau kolotomik guna memperjelas ruas - ruas melodi. Membahas mengenai melodi - melodi yang dimainkan pada ensambel Gamelan Jegog tentu kita akan mengarah pada pembahasan tehnik musikalnya. Gamelan Jegog memiliki gaya musikal yang kaya akan dinamika sebagai bentuk cerminan dari masyarakat yang dinamis dan progresif. Sifat dinamis tersebut dipengaruhi dari beberapa faktor salah satunya dipengaruhi oleh masyarakatnya yang kebanyakan dari kalangan petani dan daerah Jembrana berdekatan dengan daerah budaya yaitu Jawa timur dan Madura, tipe masyarakat yang heterogen baik dari segi budaya dan agama membuat pengalaman estetis masyarakat Jembrana terpengaruhi oleh hal tersebut dan karya karya seni juga ikut terpengaruh.

Berbicara masalah karya – karya dalam berkesenian komposisi musik umumnya dan Jegog khususnya kemudian kita perlu memahami tentang tiga ideologi berkesenian yaitu Konservatif, progresif, dan fragmatis. Konservatif berarti berkesenian dengan berorientasi kepada masa lampau, Progresif berarti berkesenian dengan berorientasi pada masa depan, dan Fragmatis berarti berkesenian dengan berorientasi pada masa sekarang (Jazuli, 2000:94). Dengan memahami ke tiga ideologi tersebut kemudian kita dapat memilih berkarya dengan menggunakan ideologi sesuai dengan keinginan kita untuk menunjang ide – ide kreatif yang ingin kita tuangkan kedalam karya komposisi Jegog. Karya komposisi Jegog yang akan saya buat kali ini saya akan menggunakan ideologi Konservatif karena berkaitan dengan ide yang saya gunakan adalah berasal dari fenomena musical yang telah ada dari dulu dan saya akan mengemasnya dalam bentuk komposisi petegak kreasi dengan ensambel gamelan jegog. Alasan mengapa saya menggunakan ensambel gamelan jegog untuk mewujudkan karya saya ini adalah karena fenomena musik yang akan saya angkat ini salah satunya berasal dari tehnik permainan melodi yang hanya ada pada ensambel gamelan jegog. Tehnik permainan tersebut adalah “nyelangkit” atau di beberapa daerah juga disebut dengan “beberon”. Tehnik permainan ini kemudian sangat menarik untuk saya angkat menjadi ide dalam membuat karya komposisi karena tehnik ini sudah sering digunakan di dalam karya komposisi jegog namun seolah luput dari pandangan seniman bahwasanya tehnik nyelangkit dari kekhasannya merupakan sebuah genuine creativity atau kreatifitas budaya lokal yang seharusnya menjadi daya tarik kesenian Jegog. Selain “nyelangkit” tehnik yang sering digunakan dalam komposisi music karawitan adalah kotekan atau ubit – ubitan. Seperti yang telah saya jelaskan diatas bahwasanya kata “Ngakit” dalam judul karya yang akan saya buat ini merupakan penggabungan dari kata “ngotek” dan “nyelangkit”. Dengan menggabungkan kedua kata tersebut menjadi Ngakit kemudian akan

mengarah kepada konsep karya dimana yang menjadi tujuan utama dari karya yang akan saya buat ini adalah membuat sebuah jalinan melodi yang memainkan tehnik ngotek dan nyelangkit secara bersamaan. Secara struktur dalam komposisi gending jegog terdapat lima bagian yaitu, pengawit, ngoncang, pengalus, ngisep, dan penyuid (Sugiartha, 2015). Penggunaan struktur tersebut telah memperhitungkan beberapa aspek seperti proporsi dan balance dengan menggunakan teori komposisi dalam melukis (Duija, 2019). Untuk merealisasikan tehnik ngotek dan nyelangkit tersebut diatas akan saya tuangkan ke masing – masing bagian, pembagian yang akan saya lakukan adalah sebagai berikut :

Tabel 01 Struktur dan Medium

Pengawit	Ngoncang	Pengalus	Ngisep	Penyuud
Kebyar	Ngotek	Nyelangkit	Ngandir	Mebarung
Ngotek	Ngandir	Nyelangkit	Ngakit	
Nyelangkit	Ngotek	Nyelangkit	Ngandir	
	Ngandir		Ngakit	

Sumber : I Komang Diki Putra Sentana, 2021

Dalam tabel tersebut diatas dapat dilihat bahwasanya pengolahan medium yang di gunakan di dalam karya Ngakit ini sebagian besar menggunakan tehnik ngotek atau kotekan dan nyelangkit yang kemudian menghasilkan sebuah pola baru yang disebut dengan ngakit. Hal tersebut saya kira sudah mampu menggambarkan ide gagasan karya yang menjadi dasar dari penciptaan karya ini. Pola ngakit pada bagian ngisep tersebut merupakan sebuah pola yang dibuat dengan penggabungan dua medium yaitu kotekan dan nyelangkit yang dimaikan secara bersamaan di dalam satu irama sehingga menghasilkan sebuah pola baru yang belum pernah ada dalam garapan jegog klasik sebelumnya.

Ngakit

7 3 3 5 5 7 . 5 3 5 7 3 7 3 . 5	7 4 5 5	— —
4 7 3 . 7 4 5 5 4 4 5 4 3		— —
7 3 3 5 5 7 . 5 3 5 7 3 7 3 . 5	7 4 5 5	— —
4 7 3 . 7 4 5 5 4 4 5 4 3		— —
7 3 3 5 5 7 . 5 3 5 7 3 7 3 . 5	7 4 5 5	— —
4 7 3 . 7 4 5 5 4 4 5 4 3		— —





Sumber : I Komang Diki Putra Sentana, 2022



Sumber : I Komang Diki Putra Sentana, 2022



Sumber : I Komang Diki Putra Sentana, 2022

### **KESIMPULAN**

Karya komposisi yang berjudul “Ngakit” ini merupakan karya komposisi petegak kreasi yang terinspirasi dari sebuah fenomena musikal

atau dalam kata lain karya ini dibuat dengan memberikan fokus lebih kepada tehnik – tehnik musikal klasik. Judul “Ngakit” ini dalam bahasa bali berarti merakit beberapa elemen menjadi satu. Komposer kemudian tertarik dengan hal tersebut yang dimana proses Ngakit ini kemudian diinterpretasikan kedalam bentuk komposisi musik petegak kreasi dengan merakit dua pola musikal yaitu Kotekan dan Nyelangkit. Tehnik kotekan ada hampir di seluruh komposisi gending klasik di Bali. Sedangkan tehnik Nyelangkit merupakan tehnik khas dalam memainkan Gamelan Jegog. Kecintaan komposer terhadap gamelan Jegog membuat komposer ingin memberikan perhatian lebih kepada tehnik Nyelangkit ini dengan menjadikannya ide dalam membuat karya musik.

#### DAFTAR SUMBER

- 1 Duija, I. N. (2019). Prasi : Karya Kreatif Estetik Unggulan Bali (Sebuah Studi Teo-Antropologi). *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 19–29. <https://doi.org/10.3091/mudra.v34i1.631>
- I Wayan Dibia. (2017). *Kotekan : dalam Musik dan Kehidupan Bali*. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Interior, D., Nusa, J., Denpasar, I., & Indonesia, B. (n.d.). *Sikap paksa pada gamelan jegog bali*.
- 4 Kariasa, I. N., & Putra, I. W. D. (2021). Karya Karawitan Baru Manikam Nusantara. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 222–229. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1471>
- 4 Sudirana, I. W. (2019). Tradisi Versus Moderen: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Moderen di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 127–135. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>
- Sugiarta, I. G. A. (2015). *Lekesan*. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Suweca, I. W. (2007). Karawitan Bali Perspektif Rasa. *Mudra*, 20(1).
- Wayan RaiS. (2001). *GONG Antropologi Pemikiran* (Elizabeth B. D Rosari (ed.); 1st ed.). Bali Mangsi Foundation.

# I KOMANG DIKI PUTRA SENTANA 43 ARTIKEL

## ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://jurnal.isi-dps.ac.id">jurnal.isi-dps.ac.id</a> Internet Source	6%
2	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	3%
3	<a href="http://blog.isi-dps.ac.id">blog.isi-dps.ac.id</a> Internet Source	3%
4	<a href="http://jurnal2.isi-dps.ac.id">jurnal2.isi-dps.ac.id</a> Internet Source	3%
5	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	2%
6	<a href="http://pt.scribd.com">pt.scribd.com</a> Internet Source	1%
7	I Gusti Ngurah Gumana Putra. "Variasi Retorika dalam Pertunjukan Wayang Cenk Blonk", Segara Widya : Jurnal Penelitian Seni, 2021 Publication	<1%
8	<a href="http://opac.isi-dps.ac.id">opac.isi-dps.ac.id</a> Internet Source	<1%

---

9

ukrefs.com.ua

Internet Source

<1 %

---

10

astrologyforecast.blogspot.com

Internet Source

<1 %

---

11

de.scribd.com

Internet Source

<1 %

---

12

www.isi-dps.ac.id

Internet Source

<1 %

---

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off